BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam peraturan pemerintah nomor 32 tahun 2013 disebutkan bahwa standar kompetensi lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Disebutkan pula bahwa pengembangan sikap personal dan sosial mencakup perwujudan suasana untuk meletakkan dasar kematangan sikap personal dan sosial dalam konteks belajar dan berinteraksi sosial; pengembangan pengetahuan mencakup perwujudan suasana untuk meletakkan dasar kematangan proses berfikir dalam konteks belajar dan berinteraksi sosial; dan pengembangan keterampilan mencakup perwujudan suasana untuk meletakkan dasar keterampilan dalam konteks belajar dan berinteraksi sosial (PP no. 32 th 2013 perubahan atas PP no. 19 th 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan). Oleh karena itu, dalam konteks belajar dan berinteraksi sosial, pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan perlu diperhatikan.

Pengetahuan dapat berupa konsep-konsep. Belajar konsep merupakan hasil utama pendidikan (Dahar, 1989). Menurut Dahar (1989) konsep-konsep merupakan batu-batu pembangunan (*building block*) berpikir. Ketika manusia telah menguasai konsep artinya manusia memiliki batu-batu pembangunan berpikir yang kokoh. Jika penguasaan konsep sebagai hasil belajar, dimana menurut Gagne hasil belajar dapat diamati sebagai kemampuan-kemampuan (*capabilities*) (Dahar, 1996), maka dengan demikian seseorang yang telah menguasai konsep berarti telah memiliki kemampuan karena penguasaan konsep dapat diamati sebagai kemampuan-kemampuan.

Selain sikap dan pengetahuan, keterampilan adalah salah satu bagian penting yang harus dimiliki manusia. Menurut Semiawan dkk (1986) inti pengembangan ranah pengetahuan dan ranah keterampilan serta ranah sikap dan nilai dalam seluruh kepribadian anak didik tak lain adalah kreativitas, dan pengembangan kreativitas anak didik dapat terlaksana jika menerapkan pendekatan keterampilan proses.

Sains bukan hanya tentang pengetahuan atau penguasaan konsep belaka, tapi juga tentang keterampilan proses, bagaimana ilmuwan dahulu dapat menemukan sebuah penemuan, bagaimana proses terjadinya, bagaimana hingga menjadi sebuah konsep, bagaimana memanfaatkan sebuah konsep sehingga dapat berguna untuk kehidupan manusia.

Supriyatman (2014) dalam penelitiannya memperlihatkan bahwa keterampilan proses sains dan penguasaan konsep sama-sama meningkat dalam penggunaan model intruksi pembelajaran inquiri dengan menggunakan simulasi komputer interaktif. Mulyani (2014) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara penguasaan konsep dengan keterampilan proses sains. Penelitian-penelitian tersebut telah menunjukkan bahwa antara keterampilan proses sains dan penguasaan konsep memiliki hubungan.

Setiap individu biasanya memperlihatkan respon yang berbeda ketika dihadapkan pada situasi dan kondisi yang sama. Hal ini mengisyaratkan bahwa suatu karakteristik membedakan individu satu dengan individu lainnya. Menurut Witkin (1977) karena apa yang dibicarakan adalah pendekatan karakteristik seseorang yang membawanya untuk menghadapi situasi sehingga disebut gaya, dan karena pendekatannya meliputi persepsi dan intelektual seseorang, maka yang dibicarakan adalah gaya kognitif. Beberapa ahli menyatakan bahwa gaya kognitif adalah jembatan antara kognisi dan tindakan kepribadian (Stenberg dan Grigorenko, 1997). Dengan demikian, yang dimaksud dengan gaya kognitif adalah cara siswa untuk menangkap informasi, mengolah informasi dan mengeksekusi informasi atau sebut saja menyelesaikan masalah ketika proses belajar berlangsung yang dilakukan secara konsisten.

Pada survey yang dilakukan oleh *Trends in International Mathematics and Science Studies* (TIMSS) pada tahun 2011 untuk IPA siswa kelas VIII Indonesia masih berada di urutan bawah, yaitu ke-40 dari 42 negara (Martin, 2012). Ini menunjukkan bahwa hasil belajar IPA di Indonesia masih sangat rendah dibandingkan dengan negara lain. Menurut (Candiasa, 2006) salah satu permasalahan yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa adalah pembelajaran kurang memperhatikan perbedaan karakteristik siswa. Dalam hal ini yang dimaksud dengan karakteristik siswa adalah gaya kognitif. Dari hasil studi

lapangan melalui pengamatan selama penyusun melakukan Program Latihan Profesi (PPL) dan pengamatan selama dua bulan sebelum penelitian, hal berkaitan dengan karakteristik siswa memang belum terlalu diperhatikan, khususnya gaya kognitif.

Changju Shi (2011) menyimpulkan bahwa gaya kognitif mempunyai pengaruh yang signifikan pada pilihan pebelajar dalam strategi pembelajaran. Kenth (2011) menyebutkan bahwa konsep gaya kognitif dan kemampuan belajar baru-baru ini telah mengasumsikan sebuah signifikansi khusus dalam konten pendidikan karena dianggap sebagai dimensi penting dari perbedaan individu yang merupakan dasar inti dari program pembelajaran yang efektif.

Gaya kognitif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gaya kognitif *field dependent* dan *field independent*. Witkin (1977) mengidentifikasi dan mengelompokkan seseorang dengan karakteristik berpikir global, menerima struktur atau informasi yang sudah ada, memiliki orientasi sosial, memilih profesi yang bersifat keterampilan sosial, cenderung mengikuti tujuan dan informasi yang sudah ada, dan cenderung mengutamakan motivasi eksternal sebagai seseorang dengan gaya kognitif *field dependent* dan mengelompokkan seseorang dengan karakteristik mampu menganalisis objek terpisah dari lingkungannya, mampu mengorganisasi objek-objek, memiliki orientasi impersonal, memilih profesi yang bersifat individual, mengutamakan motivasi dari dalam diri sendiri sebagai seseorang dengan gaya kognitif *field independent*.

Implikasinya dalam merespon sebuah masalah, seseorang dengan karakteristik gaya kognitif *field dependent* akan cenderung fokus pada gambaran umum; hanya mengikuti informasi yang sudah ada; namun dapat bekerja sama dengan baik, karena orientasi sosialnya. Sedangkan seseorang dengan karakteristik gaya kognitif *field independent* akan cenderung mampu mencari informasi lebih diluar konten yang telah ada; mampu membedakan suatu objek dari objek sekitarnya dengan lebih mudah dan cenderung lebih analitik sehingga akan mampu menghadapi masalah-masalah yang memerlukan penguraian, pembeda atau analisis; dan motivasinya bergantung pada motivasi internal.

Berdasarkan uraian tersebut maka hubungan keterampilan proses sains dengan penguasaan konsep akan lebih tinggi pada siswa bergaya kognitif *field independent* dibandingkan dengan siswa bergaya kognitif *field dependent*.

1.2 Identifikasi Masalah

Terkait dengan adanya hubungan antara keterampilan proses sains dan penguasaan konsep yang dipaparkan sebelumnya serta sumbangsih gaya kognitif dalam prosesnya, peneliti merasa tertarik untuk mengetahui bahwa hubungan keterampilan proses sains dengan penguasaan konsep akan lebih tinggi pada siswa bergaya kognitif *field independent* dibandingkan dengan siswa bergaya kognitif *field dependent*.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana hubungan keterampilan proses sains dengan penguasaan konsep siswa kelas VII terkait dengan gaya kognitif *field dependent*?
2. Bagaimana hubungan keterampilan proses sains dengan penguasaan konsep siswa kelas VII terkait dengan gaya kognitif *field independent*?
3. Bagaimana hubungan keterampilan proses sains dengan penguasaan konsep siswa kelas VII antara siswa bergaya kognitif *field dependent* dengan siswa bergaya kognitif *field independent*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan di atas, maka berikut adalah tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui bagaimana hubungan keterampilan proses sains dengan penguasaan konsep siswa kelas VII terkait dengan gaya kognitif *field dependent*.
2. Mengetahui bagaimana hubungan keterampilan proses sains dengan penguasaan konsep siswa kelas VII terkait dengan gaya kognitif *field independent*.

3. Mengetahui hubungan keterampilan proses sains dengan penguasaan konsep siswa kelas VII antara siswa bergaya kognitif *field dependent* dengan siswa bergaya kognitif *field independent*

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang di paparkan di atas maka berikut ini adalah manfaat penelitian yang diantaranya:

1. Mengetahui sejauh mana hubungan keterampilan proses sains siswa dengan penguasaan konsep siswa terkait gaya kognitif berbeda
2. Mengetahui proses dan hasil belajar peserta didik dengan gaya kognitif berbeda.
3. Dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam membuat strategi pembelajaran

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

BAB I terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini, manfaat dari penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Pada Bab II selanjutnya dibahas tentang kajian pustaka berbagai teori yang mendukung penelitian ini, diantaranya keterampilan proses sains, penguasaan konsep, gaya kognitif, dan hubungan Keterampilan Proses Sains dengan Penguasaan Konsep terkait dengan Gaya Kognitif *Field Dependent-Field Independent*, dilengkapi dengan penelitian yang relevan dan materi ajar. Bab III memaparkan metode penelitian secara detail tentang metode dan desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan teknik pengumpulan dan analisis data. Bab IV membahas hasil penelitian dengan jelas mulai dari proses studi pendahuluan, penggolongan siswa terkait dengan gaya kognitifnya, hubungan keterampilan proses sains dengan penguasaan konsep pada siswa bergaya kognitif *field dependent*, hubungan keterampilan proses sains dengan penguasaan konsep pada siswa bergaya kognitif *field independent*, dan pembahasan. Bab V adalah bab yang terakhir yang akan membahas kesimpulan dari penelitian ini dan rekomendasi untuk mendukung penelitian selanjutnya.